

MAKALAH KONTRIBUSI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PERADABAN DUNIA

Makalah ini Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Pembelajaran

Dasar Bersama Agama

Dosen Pengampu:
Drs. Syaiffudin, M. Pdl.



Disusun Oleh:
Kelompok 7

1. Nailah Iftina Hanun (626116306028)
2. Jasmine Ramadhani Aulia Putri (626115379021)
3. Aletta Rena Pambudi (626108110025)
4. Nina Alfiyajati Ermono (626108113042)

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2026/2027

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga makalah yang berjudul **“Kontribusi Islam dalam Pengembangan Peradaban Dunia”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Makalah ini disusun untuk menambah wawasan mengenai peran Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban dunia, baik pada masa lalu maupun masa kini.

Dalam makalah ini, kami membahas beberapa hal yang berkaitan dengan kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia, meliputi Islam dan tradisi keilmuan, kontribusi ilmuwan Muslim terhadap ilmu pengetahuan, hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta etos keilmuan dalam Islam. Selain itu, makalah ini juga membahas peran Islam dalam pengembangan peradaban dan berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam dalam membangun peradaban pada masa kini.

Kami berharap makalah ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam serta kontribusi para ilmuwan Muslim terhadap kemajuan dunia. Melalui pembahasan ini, pembaca diharapkan dapat memahami pentingnya menumbuhkan semangat belajar, berpikir kritis, berinovasi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan untuk penyusunan makalah selanjutnya. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menambah pengetahuan mengenai peran Islam dalam membangun peradaban dunia.

Surabaya, 27 Oktober 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Konsep Islam tentang Modernisasi	3
2.2 Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)	3
2.3 Pandangan Islam tentang Ekonomi	4
2.4 Pandangan Islam tentang Politik	5
2.5 Pandangan Islam tentang Sosial Budaya	6
2.6 Pandangan Islam tentang Pendidikan	7
2.7 Alasan Pentingnya Perspektif Islam dalam Menghadapi Modernisasi	8
2.8 Landasan Historis, Sosiologis, dan Filosofis Hubungan Islam dengan Tantangan Modernisasi	9
2.9 Esensi dan Urgensi Kontekstualisasi Pemahaman Islam dalam Menghadapi Modernisasi	10
BAB III PENUTUP	13
3.1 Kesimpulan	13
3.2 Saran	13
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam merupakan agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mendorong umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan membangun kehidupan yang lebih baik. Hal ini tercermin dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya membaca, belajar, berpikir, dan mencari ilmu. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam dan menjadi salah satu dasar dalam membangun peradaban.

Dalam sejarahnya, peradaban Islam pernah mengalami masa kejayaan yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan teknologi. Para ilmuwan Muslim memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang, seperti matematika, kedokteran, astronomi, kimia, dan filsafat. Pemikiran serta penemuan mereka tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat Muslim, tetapi juga turut mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai belahan dunia.

Kemajuan tersebut tidak terlepas dari tradisi keilmuan dan etos keilmuan yang berkembang dalam masyarakat Islam. Semangat mencari ilmu, keterbukaan terhadap pemikiran baru, serta upaya mengembangkan pengetahuan menjadi faktor penting dalam kemajuan peradaban Islam. Hubungan antara Islam, ilmu pengetahuan, dan teknologi juga menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat menjadi landasan bagi manusia untuk memanfaatkan ilmu demi meningkatkan kesejahteraan dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan.

Meskipun demikian, umat Islam pada masa kini menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan peradaban, seperti persaingan global, perkembangan teknologi yang semakin pesat, kesenjangan pendidikan, serta rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan di sejumlah bidang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat tradisi keilmuan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menumbuhkan semangat inovasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia menjadi penting untuk dilakukan. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat dipahami peran Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kontribusi para ilmuwan Muslim, serta pentingnya membangun etos keilmuan untuk menghadapi tantangan peradaban pada masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan Islam dengan tradisi keilmuan?
2. Apa saja kontribusi ilmuwan Muslim terhadap perkembangan ilmu pengetahuan?

3. Bagaimana hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi?
4. Bagaimana penerapan etos keilmuan dalam ajaran Islam?
5. Bagaimana peran Islam dalam pengembangan peradaban dunia?
6. Apa saja tantangan yang dihadapi umat Islam dalam membangun peradaban pada masa kini?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan hubungan Islam dengan tradisi keilmuan.
2. Mengidentifikasi kontribusi ilmuwan Muslim terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Menjelaskan hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Memahami pentingnya etos keilmuan dalam kehidupan umat Islam.
5. Menjelaskan peran Islam dalam pengembangan peradaban dunia.
6. Mengidentifikasi tantangan umat Islam dalam membangun peradaban pada masa kini.

BAB II

2.1 Konsep Islam tentang Modernisasi

Modernisasi merupakan proses perubahan dari keadaan tradisional menuju keadaan yang lebih maju dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Modernisasi bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia melalui perkembangan pemikiran, pembaruan sistem, serta pemanfaatan teknologi. Dalam pandangan Islam, modernisasi dapat dipahami sebagai upaya memperbaiki kehidupan manusia selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Islam merupakan agama yang mendorong umatnya untuk terus belajar, berpikir, dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Ajaran Islam tidak melarang perubahan selama perubahan tersebut membawa manfaat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Hal ini sejalan dengan pentingnya menuntut ilmu sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., yaitu perintah membaca dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya membaca, belajar, dan memperoleh pengetahuan sebagai dasar perkembangan kehidupan manusia. Dengan demikian, modernisasi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kemajuan materi, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas moral, spiritual, dan intelektual manusia.

Modernisasi juga perlu dibedakan dari westernisasi. Modernisasi merupakan proses pembaruan untuk meningkatkan kualitas kehidupan, sedangkan westernisasi mengacu pada peniruan budaya dan gaya hidup Barat. Islam dapat menerima perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem kehidupan modern yang membawa manfaat, tetapi tetap menempatkan nilai-nilai agama sebagai pedoman. Oleh karena itu, umat Islam perlu bersikap terbuka terhadap perubahan sekaligus selektif dalam menerapkannya agar kemajuan yang dicapai tetap sejalan dengan ajaran Islam.

2.2 Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, mengamati alam, dan menggunakan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia dan membangun kehidupan yang lebih baik.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengenal kebesaran Allah Swt. dan memberikan manfaat bagi sesama. Islam mendorong umatnya untuk mempelajari berbagai bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, seperti kedokteran, matematika, fisika, kimia, dan teknologi. Penguasaan ilmu

tersebut diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung kemajuan peradaban.

Teknologi merupakan salah satu hasil perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membantu manusia menyelesaikan pekerjaan secara lebih efektif dan efisien. Dalam kehidupan modern, teknologi dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, komunikasi, transportasi, dan industri. Islam pada dasarnya tidak menolak perkembangan teknologi. Namun, penggunaan teknologi perlu mempertimbangkan nilai moral, tanggung jawab, dan kemaslahatan bersama. Teknologi seharusnya digunakan untuk tujuan yang bermanfaat, bukan untuk merugikan orang lain atau merusak lingkungan.

Oleh karena itu, umat Islam perlu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Kemajuan teknologi juga perlu diimbangi dengan kebijaksanaan dalam penggunaannya agar tidak menimbulkan dampak negatif. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung pengembangan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2.3 Pandangan Islam tentang Ekonomi

Pandangan Islam tentang ekonomi tidak hanya menjaga harta benda umat Muslim saja tetapi juga menjaga agar distribusi hartanya terus berjalan dengan adil dan merata. Ekonomi Islam atau ekonomi syariah adalah suatu sistem ekonomi yang berlandaskan dengan nilai-nilai dan hukum syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan ekonomi individu atau perusahaan, ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai *falah* (kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat) serta keadilan sosial. Dalam prinsip ekonomi Islam, seluruh umat dilarang melakukan riba, gharar, maisir, dan ikhtikar.

Riba adalah penambahan nilai atau melebihi jumlah uang dalam transaksi pertukaran atau utang piutang tanpa adanya imbalan (*iwad*) yang sah menurut syariah. Riba dilarang dalam Islam karena mengeksploitasi pihak yang membutuhkan uang dan menguntungkan pemilik modal secara tidak adil. Gharar adalah situasi di mana terjadi ketidakjelasan, ketidakpastian, atau risiko tinggi yang tersembunyi dalam sebuah transaksi baik berupa barang, harga, ataupun waktu penyerahan. Gharar berpotensi merugikan pembeli karena informasi yang tidak transparan dan memicu penipuan (*tadlis*) serta sengketa, sehingga hal ini dilarang dalam Islam.

Maisir adalah segala bentuk transaksi atau permainan di mana salah satu pihak mendapatkan keuntungan finansial di atas penderitaan atau kerugian pihak lain secara instan. Hal ini sangat tidak sesuai dengan ajaran Islam yang di mana kita tidak diperbolehkan untuk bahagia di atas penderitaan orang lain, kita diajarkan untuk berempati kepada satu sama lain. Selain itu, keuntungan maisir diperoleh dari faktor keberuntungan atau spekulasi murni, bukan dari produktivitas kerja atau perdagangan yang riil, sehingga menciptakan mentalitas ingin kaya tanpa usaha. Ikhtikar adalah

tindakan menimbun atau menyembunyikan barang dagangan (terutama bahan pokok) saat masyarakat sangat membutuhkannya, dengan tujuan untuk menaikkan harga jual dikemudian hari demi keuntungan pribadi. Ikhtikar dilarang dalam islam karena dapat merusak mekanisme pasar alami, menciptakan kelangkaan buatan, dan menyengsarakan masyarakat luas demi keuntungan pribadi pedagang.

2.4 Pandangan Islam tentang Politik

Politik dalam Islam dikenal dengan istilah siyasa, yaitu kegiatan mengatur dan mengurus kehidupan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan bersama. Politik tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh kekuasaan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab untuk menciptakan keadilan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam Islam, kekuasaan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan jujur dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 58 yang memerintahkan manusia untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum secara adil.

Ruang lingkup politik Islam meliputi kepemimpinan, penyelenggaraan pemerintahan, penegakan hukum, musyawarah, perlindungan hak masyarakat, serta upaya mewujudkan kesejahteraan sosial. Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus mengutamakan kepentingan masyarakat, menegakkan keadilan, dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan. Selain itu, pengambilan keputusan sebaiknya dilakukan melalui musyawarah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 38. Dengan demikian, politik Islam tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan, tetapi juga dengan upaya membangun kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

Prinsip-prinsip politik Islam meliputi amanah, keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Amanah berarti menjalankan kekuasaan dengan jujur dan dapat dipercaya, sedangkan keadilan berarti memberikan hak kepada setiap orang tanpa diskriminasi. Kebebasan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kehidupan politik dengan tetap menghormati hak orang lain. Kesetaraan menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati tanpa membedakan suku, status sosial, atau latar belakangnya. Sementara itu, tanggung jawab sosial mengharuskan setiap individu, terutama pemimpin, untuk memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan membantu kelompok yang membutuhkan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan penting dalam menciptakan kehidupan politik yang bermoral dan bertanggung jawab.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, prinsip politik Islam dapat diterapkan melalui pemerintahan yang jujur, penegakan hukum yang adil, penghormatan terhadap hak warga negara, serta pelaksanaan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Penerapannya

dapat diwujudkan melalui pemberantasan korupsi, pelaksanaan pemilihan umum yang jujur dan adil, pemerataan pelayanan publik, serta program pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, nilai-nilai politik Islam dapat memberikan kontribusi positif bagi terciptanya kehidupan demokrasi yang adil, damai, dan sejahtera di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

2.5 Pandangan Islam tentang Sosial Budaya

Islam memiliki keterkaitan dengan sosial budaya dalam kehidupan. hubungan antara islam dan seni kebudayaan adalah hubungan yang saling melengkapi, di mana nilai-nilai tauhid dan syariat memberi arah pada ekspresi manusia, sementara kebudayaan menjadi wadah aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan. Islam sangat menghargai keindahan karena Allah SWT memiliki sifat Maha Indah dan mencintai keindahan (*Innatallaha jamilun yuhibbul jamal*). Seni dalam Islam diposisikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, membimbing pada kebaikan, serta menjunjung tinggi nilai moral. Seni termasuk dalam ranah muamalah, sehingga hukum asalnya adalah mubah (boleh) selama tidak mendorong pada kemaksiatan, kelalaian dari ibadah, atau pelanggaran syariat.

Seni dan budaya dapat menjadi saran dakwah dan penyebaran agama, seni menjadi jembatan lembut untuk menyampaikan nilai-nilai Islam tanpa paksaan. Contohnya seperti peran Wali Songo di Nusantara yang menggunakan seni seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang untuk mengenalkan Islam. Melalui akulturasi, ajaran Islam berpadu dengan tradisi lokal yang sudah ada selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah (misalnya arsitektur masjid beratap tumpang seperti Masjid Demak dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon). selain itu, seni juga dapat menjadi pengasah kreativitas dan daya tarik di masa sekarang dengan seni seperti kaligrafi Arab, lantunan qiro'ah Al-Qur'an, syair puji-pujian (selawat), hingga arsitektur masjid dirancang untuk mengarahkan kesadaran manusia kepada kebesaran Sang Pencipta. Seni dan budaya Islam membentuk gaya hidup, etika sosial, serta simbol peradaban yang membedakannya dari tradisi lain, seperti seni rupa geometris, seni tari bernapaskan religius, dan busana daerah yang menutup aurat (seperti batik atau sarung).

Islam tidak memusuhi seni, namun memberikan koridor moral agar seni tidak terjebak pada kemusyrikan, kelalaian dari ibadah (salat), atau pembangkitan hawa nafsu yang destruktif. Seni yang diterima adalah seni yang membimbing kepada kebajikan, kebaikan, dan kemaslahatan umat. Penerapan nilai-nilai Islam dalam menghadapi perubahan sosial-budaya dapat dilakukan dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai penyaring utama untuk menyerap kemajuan teknologi dan membentengi diri dari dampak negatif seperti sekularisme dan merosotnya moralitas. Melalui semangat tajdid (pembaharuan) dan berpikir kritis, ajaran Islam diterapkan secara dinamis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya. Integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan akhlak mulia diwujudkan melalui sistem pendidikan serta dakwah yang adaptif dan solutif. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya menjadi penonton dalam arus modernisasi, tetapi

mampu menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan, menjaga harmoni sosial, dan mempertahankan jati diri spiritual di tengah masyarakat global.

2.6 Pandangan Islam tentang Pendidikan

Pandangan pendidikan dalam Islam menempatkan proses belajar dan mengajar sebagai upaya kesadaran diri untuk mengembangkan seluruh potensi fitrah manusia secara seimbang baik jasmani, akal, maupun rohani berlandaskan wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sesuai. Melalui keterpaduan antara transfer ilmu pengetahuan (*ta'lim*), penanaman adab (*ta'dib*), dan pembinaan spiritual (*tarbiyah*), tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang berakhlak mulia, kokoh dalam beribadah kepada Allah SWT, serta memiliki kompetensi lahir dan batin untuk menjalankan amanah sebagai khalifah demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia sekaligus kebahagiaan hakiki di akhirat.

Dalam ajaran Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat agung karena berfungsi sebagai cahaya pembeda antara kebenaran dan kebatilan, warisan utama para nabi, serta sarana yang dapat mengangkat derajat seorang mukmin di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim sejak buaian hingga liang lahat, baik yang bersifat fardhu ain terkait ibadah individu maupun fardhu kifayah demi kemaslahatan umat. Bagi siapa saja yang menempuh jalan untuk mencarinya, Allah menjanjikan kemudahan jalan menuju surga, aliran pahala amal jariyah yang tak terputus, hingga permohonan ampunan dari seluruh makhluk di langit dan di bumi. Konsep penciptaan manusia dalam Islam bertumpu pada dua peran integral yang saling melengkapi, yaitu sebagai 'abdullah (hamba Allah) dan khalifatullah (wakil Allah di bumi).

Sebagai 'abdullah, manusia mengemban misi vertikal untuk tunduk, taat, dan beribadah secara mutlak kepada Penciptanya sesuai dengan penegasan dalam QS. Az-Zariyat: 56. Sementara sebagai khalifatullah, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 30, manusia memikul amanah horizontal untuk menjadi pemimpin yang memakmurkan bumi, menjaga kelestarian alam, serta menegakkan keadilan dengan bekal akal dan ilmu pengetahuan. Kedua peran ini harus berjalan seimbang dan tidak boleh dipisahkan, karena menjalankan kepemimpinan di bumi (khalifah) tanpa didasari jiwa penghambaan ('abd) hanya akan melahirkan keserakahan dan kerusakan di muka bumi. Pendidikan Islam yang ideal harus mampu menyelaraskan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan jasmani demi mencetak generasi yang cerdas secara akal sekaligus kuat secara moral dan fisik. Namun, di era modern ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar seperti adanya dikotomi antara ilmu agama dan umum, arus globalisasi yang memicu sekularisme, disrupsi teknologi digital yang mengikis nilai etika, serta degradasi moral generasi muda. Untuk menghadapi dinamika tersebut, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk merumuskan kurikulum integratif dan menyiapkan tenaga pendidik yang mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan jati diri spiritual dan akhlak mulia.

Di era modern ini, tantangan terbesar pendidikan Islam adalah terjadinya dikotomi (pemisahan) ilmu, disrupsi teknologi digital yang mengikis moral, dan arus

globalisasi yang memicu sekularisme di kalangan generasi muda. Kompleksitas zaman menuntut lembaga pendidikan Islam tidak hanya fokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan sains dan teknologi tanpa kehilangan fondasi spiritual. Selain itu, keterbatasan mutu SDM pendidik dan minimnya literasi digital berbasis akhlak membuat institusi Islam sering kali tertinggal dalam merespons perubahan budaya dan sosial yang terjadi begitu cepat.

2.7 Alasan Pentingnya Perspektif Islam dalam Menghadapi Modernisasi

Perspektif Islam penting dalam menghadapi modernisasi karena perkembangan zaman tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan bagi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi informasi, misalnya, mempermudah komunikasi dan penyebaran informasi. Namun, perkembangan tersebut juga dapat menimbulkan persoalan seperti penyebaran berita bohong, perundungan digital, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan teknologi. Dalam situasi tersebut, nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman bagi umatnya untuk menentukan sikap dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Salah satu alasan pentingnya perspektif Islam adalah untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan material dan pembentukan moral. Modernisasi seringkali dihubungkan dengan peningkatan ekonomi, perkembangan teknologi, dan perubahan gaya hidup. Meskipun demikian, kemajuan tersebut perlu diiringi dengan sikap jujur, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Islam mengajarkan bahwa keberhasilan manusia tidak hanya diukur melalui pencapaian materi, tetapi juga melalui perilaku dan manfaat yang diberikan kepada orang lain.

Selain itu, perspektif Islam dapat membantu umat Islam menyaring pengaruh budaya luar yang masuk melalui proses globalisasi. Tidak semua perubahan harus ditolak, tetapi tidak semua perubahan juga perlu diterima tanpa pertimbangan. Umat Islam perlu menilai setiap perkembangan berdasarkan manfaat, dampak, dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip agama. Sikap ini memungkinkan umat Islam untuk mengikuti kemajuan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

Perspektif Islam juga penting untuk mendorong umatnya berperan aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan berbuat baik kepada sesama. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi motivasi bagi umat Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengembangkan penelitian, menciptakan inovasi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat. Dengan demikian, Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan spiritual, tetapi juga dapat menjadi landasan etis dalam membangun peradaban modern yang maju, adil, dan berkelanjutan.

2.8 Landasan Historis, Sosiologis, dan Filosofis Hubungan Islam dengan

Modernisasi

2.8.1 Landasan Historis

Secara historis, hubungan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dapat

dilihat dari kemajuan peradaban Islam pada masa klasik dan pertengahan. Pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya ketika Baghdad berkembang menjadi pusat intelektual, kegiatan penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan berlangsung secara pesat. Berbagai karya dari tradisi Yunani, Persia, dan India dipelajari, diterjemahkan, serta dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim. Kegiatan tersebut menunjukkan keterbukaan terhadap pengetahuan dari berbagai peradaban.

Sejumlah ilmuwan Muslim memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Al-Khawarizmi berperan dalam perkembangan aljabar, Ibnu Sina memberikan sumbangan besar dalam bidang kedokteran, sedangkan Ibnu al-Haytham dikenal melalui kajiannya dalam bidang optika. Pemikiran dan karya para ilmuwan tersebut turut menjadi bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan yang kemudian dipelajari oleh masyarakat di berbagai wilayah dunia. Sejarah ini menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam dapat berkembang melalui kegiatan belajar, penelitian, pertukaran gagasan, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Pengalaman historis tersebut memberikan pelajaran bahwa umat Islam dapat menghadapi perubahan zaman melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan keterbukaan terhadap gagasan yang bermanfaat. Modernisasi tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Sebaliknya, sejarah menunjukkan bahwa tradisi keilmuan dalam peradaban Islam pernah menjadi salah satu kekuatan yang mendorong kemajuan masyarakat.

2.8.2 Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, modernisasi berkaitan dengan perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk pola pikir, pendidikan, pekerjaan, komunikasi, dan hubungan sosial. Perkembangan teknologi informasi, misalnya, telah mengubah cara manusia berinteraksi dan memperoleh informasi. Masyarakat kini dapat mengakses pengetahuan dari berbagai belahan dunia dengan lebih mudah. Namun, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan akses pendidikan, pergeseran nilai sosial, dan berkurangnya interaksi langsung dalam kondisi tertentu.

Dalam menghadapi perubahan sosial tersebut, Islam dapat memberikan pedoman melalui nilai-nilai persaudaraan, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut relevan untuk membangun masyarakat yang mampu memanfaatkan kemajuan zaman tanpa mengabaikan kepentingan bersama. Sebagai contoh, teknologi digital dapat digunakan untuk memperluas akses pendidikan, mengembangkan kegiatan ekonomi, serta menyebarkan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selain itu, umat Islam perlu berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang muncul akibat modernisasi. Partisipasi tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan keterampilan,

pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab, dan penguatan kegiatan sosial. Dengan demikian, perspektif Islam dapat berperan dalam mengarahkan perubahan sosial agar menghasilkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, adil, dan harmonis.

2.8.3 Landasan Filosofis

Secara filosofis, hubungan Islam dengan modernisasi berkaitan dengan pandangan Islam mengenai manusia, ilmu pengetahuan, kehidupan, dan tujuan penciptaan. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki akal dan tanggung jawab untuk mengelola kehidupan di bumi. Manusia diberi kemampuan untuk belajar, berpikir, dan mengembangkan pengetahuan sehingga dapat memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipahami sebagai bagian dari usaha manusia menjalankan tanggung jawabnya.

Meskipun demikian, penggunaan akal dan pengembangan ilmu pengetahuan perlu disertai pertimbangan etika dan moral. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan tanggung jawab dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti kerusakan lingkungan, ketidakadilan sosial, dan penyalahgunaan informasi. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan moral untuk mempertimbangkan tujuan, manfaat, dan dampak dari setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Landasan filosofis tersebut menegaskan bahwa modernisasi tidak cukup hanya berorientasi pada kemajuan materi. Modernisasi juga perlu memperhatikan kesejahteraan manusia, keadilan, kelestarian lingkungan, dan pembentukan akhlak yang baik. Dengan mengintegrasikan kemampuan berpikir ilmiah dan nilai-nilai keislaman, umat Islam diharapkan mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial.

2.9 Kompatibilitas Islam dengan Tantangan Modernisasi

Modernisasi merupakan proses perubahan masyarakat menuju kehidupan yang lebih maju melalui perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi, dan sistem sosial. Modernisasi memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan komunikasi, peningkatan kualitas pendidikan, serta perkembangan pelayanan kesehatan. Namun, modernisasi juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran informasi palsu, meningkatnya konsumerisme, dan munculnya persoalan etika dalam penggunaan teknologi. Dalam menghadapi perubahan tersebut, Islam memiliki ajaran yang tetap relevan karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga hubungan antarmanusia dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat menjadi pedoman dalam menghadapi perkembangan zaman.

Islam memiliki karakteristik yang rasional, sesuai dengan fitrah manusia, tidak mempersulit, dan menerapkan pembinaan secara bertahap. Islam mendorong

manusia menggunakan akal untuk berpikir dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 190–191 tentang tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal. Islam juga sesuai dengan fitrah manusia karena memperhatikan keseimbangan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Selain itu, prinsip kemudahan dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185, sedangkan penerapan ajaran secara bertahap dapat dilihat dalam proses pengharaman khamar pada masa turunnya wahyu. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Islam dapat menghadapi perubahan zaman dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasarnya.

Hubungan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terlihat dari dorongan untuk membaca, belajar, meneliti, dan mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang memuat perintah membaca dan menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui perantaraan pena. Dalam kehidupan modern, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan, pelayanan kesehatan, kegiatan keagamaan, serta pengelolaan zakat dan sedekah. Namun, penggunaannya harus disertai tanggung jawab moral agar tidak menimbulkan kerugian, seperti penyebaran berita bohong, penipuan, dan pelanggaran privasi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berjalan selaras dengan ajaran Islam apabila digunakan untuk memberikan manfaat bagi manusia dan lingkungan.

Perkembangan zaman juga membuka peluang bagi umat Islam untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam pendidikan, nilai Islam dapat diwujudkan melalui pembentukan karakter yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam bidang ekonomi, nilai tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan usaha yang adil serta pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pengetahuan dan mempererat hubungan sosial, sedangkan ajaran tentang menjaga bumi dapat diterapkan melalui pelestarian lingkungan. Dengan demikian, umat Islam perlu bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mempertahankan nilai moral dan akhlak agar modernisasi dapat mendukung terwujudnya kehidupan yang lebih baik, adil, dan sejahtera.

2.10 Esensi dan Urgensi Kontekstualisasi Pemahaman Islam dalam Menghadapi Modernisasi

Kontekstualisasi pemahaman Islam merupakan upaya memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan mempertimbangkan kondisi, kebutuhan, serta persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Upaya ini tidak berarti mengubah prinsip dasar ajaran Islam, melainkan memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara tepat dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, ajaran Islam tetap menjadi pedoman kehidupan sekaligus dapat memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat modern.

Esensi kontekstualisasi pemahaman Islam terletak pada kemampuan menghubungkan nilai-nilai dasar agama dengan perkembangan kehidupan manusia. Prinsip keadilan, misalnya, dapat diterapkan dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial dan memperjuangkan akses pendidikan yang setara. Prinsip amanah dapat diwujudkan melalui tanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan mengelola informasi. Sementara itu, prinsip menjaga kemaslahatan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan teknologi yang bermanfaat bagi manusia dan tidak merusak lingkungan.

Kontekstualisasi pemahaman Islam juga penting karena persoalan pada masa kini semakin kompleks. Perkembangan kecerdasan buatan, media sosial, bioteknologi, dan teknologi digital menghadirkan berbagai peluang sekaligus persoalan etis yang memerlukan pertimbangan secara cermat. Umat Islam perlu memahami perkembangan tersebut melalui penguasaan ilmu pengetahuan, dialog dengan para ahli, dan kajian keislaman yang mendalam. Dengan cara ini, keputusan yang diambil diharapkan dapat mempertimbangkan prinsip agama sekaligus kondisi nyata yang dihadapi masyarakat.

Urgensi kontekstualisasi juga berkaitan dengan upaya meningkatkan kontribusi umat Islam dalam membangun peradaban dunia. Pemahaman agama yang disertai penguasaan ilmu pengetahuan dapat mendorong umat Islam untuk menghasilkan inovasi, meningkatkan kualitas pendidikan, mengembangkan ekonomi, dan menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Umat Islam tidak cukup hanya menjadi pengguna hasil perkembangan teknologi, tetapi juga perlu berperan sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan pencipta solusi bagi berbagai kebutuhan masyarakat.

Oleh karena itu, kontekstualisasi pemahaman Islam perlu dilakukan secara bertanggung jawab melalui pendidikan, penelitian, dialog, dan pengembangan pemikiran yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan harus diiringi dengan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman moral yang baik. Dengan demikian, umat Islam dapat menghadapi modernisasi secara bijaksana, mempertahankan nilai-nilai keislaman, serta berkontribusi dalam menciptakan peradaban yang maju, adil, dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga memberikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya, serta pendidikan. Islam mendorong umatnya untuk terus belajar, berpikir, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan kemajuan teknologi demi meningkatkan kesejahteraan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan peradaban dan dapat menjadi landasan dalam menghadapi modernisasi.

Modernisasi merupakan proses perubahan menuju kehidupan yang lebih maju dan dapat memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan, seperti penyalahgunaan teknologi, kesenjangan sosial, permasalahan moral, dan perubahan budaya. Dalam menghadapi tantangan tersebut, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, amanah, tanggung jawab, musyawarah, dan kepedulian sosial dapat menjadi pedoman agar kemajuan yang dicapai tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga memperhatikan moral, spiritual, dan kemanusiaan.

Selain itu, sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa tradisi keilmuan memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan masyarakat. Kontribusi para ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang membuktikan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan, keterbukaan terhadap pemikiran baru, dan semangat penelitian dapat menjadi faktor pendukung perkembangan peradaban. Oleh karena itu, umat Islam perlu memperkuat tradisi keilmuan, meningkatkan kualitas pendidikan, serta mengembangkan inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, Islam dan modernisasi dapat berjalan selaras selama perkembangan yang terjadi tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Melalui pemahaman agama yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan, dan penerapan akhlak mulia, umat Islam diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya serta berperan aktif dalam membangun peradaban yang maju, adil, dan sejahtera.

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, umat Islam hendaknya meningkatkan semangat menuntut ilmu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memperluas wawasan dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Pendidikan perlu dimanfaatkan sebagai sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menghadapi perkembangan teknologi.

Selain itu, umat Islam perlu bersikap terbuka terhadap modernisasi dengan tetap selektif dalam menerima perubahan. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, dan budaya hendaknya dimanfaatkan untuk menciptakan kemaslahatan serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penerapan prinsip kejujuran, keadilan, amanah, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama juga perlu ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari agar kemajuan zaman dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Penulis juga menyadari bahwa makalah ini masih memiliki kekurangan, baik dalam kedalaman pembahasan maupun kelengkapan sumber referensi. Oleh karena itu, pembaca diharapkan dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan makalah ini. Penulis berharap pembahasan mengenai Islam dan modernisasi dapat menambah wawasan serta mendorong pembaca untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara bijaksana dalam menghadapi perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Antony, F., & Ja'far, A. K. (2025). Konsep Syariat Islam dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1), 61-72. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art6>
- Badrun, M., Nasution, A., Setiawan, D., & Ma'arif, N. L. (2024). The history of Islamic science and its characteristics: A valuable contribution to the development of Islam in modern times. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(1). <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.17212>
- Estuningtyas, R. D., & Syaefuddin, A. (2026). Kontribusi pemikiran Islam terhadap isu kontemporer: Modernitas, globalisasi, dan keberlanjutan lingkungan. *Al-Ma'ani: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.51875/almaani.v2i1.1206>
- Fitriyah Rahmah, N. (2023). Mengkaji makna sosiologi budaya menurut perspektif Islam beserta teori-teorinya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 148-154. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4291>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan dalam perspektif Islam dan peranannya dalam membina kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218-244. <http://orcid.org/0000-0002-9406-6304>
- Maslikah, S., & Mawardi, K. (2025). RESPON ISLAM TERHADAP MODERNITAS BARAT: STUDI KRITIS ATAS ADAPTASI, PENOLAKAN, DAN SINTESIS DALAM KONTEKS PERADABAN ISLAM KONTEMPORER. *An-Nuur*, 15(2), 30-42. <https://doi.org/10.58403/annuur.v15i2.601>
- Meiliana, G. (2024). Riba dalam pandangan Islam dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 498-509.
- Tafreshi, A. A. (2026). Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization. *Discover Global Society*, 4, Article 134. <https://doi.org/10.1007/s44282-026-00495-3>
- Mukti, I. P., Mardiyah, L., Mahmudah, M., Al Bahry, M. F., & Azis, A. (2025). Kedudukan seni dalam Islam: Telaah literatur tentang nilai, estetika dan etika seni Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 74-86. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1578>
- Pahlevi, A. R., Nakazima, D. E. I., & Nursalim, E. (2025). Islam's response to tradition and modernity: The integration of global values, technology, and civilization. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 83–92. <https://doi.org/10.59525/ijois.v6i1.990>
- Pronika, A. (2025). Relevansi Nilai-Nilai Peradaban Islam Klasik dalam Perkembangan Dunia Modern. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 4(3), 129-135. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v4i3.1988>
- Putriana, H., & Mz, I. (2020). Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 69-79. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3660>
- Ramadhan, T. B. (2024). Politik Uang Dalam Pandangan Islam Larangan dan Dampaknya. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 587-593. <https://doi.org/10.68352/islam.v1i2.131>

- Ramadhani, B., & Ervan, N. M. (2023). Keterkaitan budaya mitos yang dipercaya masyarakat terhadap pandangan agama Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 14-19. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4621>
- Rofiani, R. (2021). Konsep Budaya Dalam Pandangan Islam Sebagai Sistem Nilai Budaya Global (Analisis terhadap pemikiran Ali Ahmad Madkur). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(01), 62. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1556>
- Suminto, A., Harahap, S. A. R., & Zulqurnaini, A. B. (2021). Ekonomi dalam pandangan islam dan perannya dalam peningkatan daya saing sumber daya manusia. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 1(1), 1-28.
- Tafreshi, A. A. (2026). Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization. *Discover Global Society*, 4, Article 134. <https://doi.org/10.1007/s44282-026-00495-3>
- Syafril, R. (2020). Politik Dinasti dalam Pandangan Islam. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 4(1), 125-135.
- Tafreshi, A. A. (2026). Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization. *Discover Global Society*, 4, Article 134. <https://doi.org/10.1007/s44282-026-00495-3>
- Tafreshi, A. A. (2026). Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization. *Discover Global Society*, 4, Article 134. <https://doi.org/10.1007/s44282-026-00495-3>
- Umi, N. T., Apriani, R., Sari, M. P., Pundarika, R., & Noviarita, H. (2022). Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Pertumbuhan Di Indonesia Dalam Pandangan Islam. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 3(2), 101-109.
- Tafreshi, A. A. (2026). Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization. *Discover Global Society*, 4, Article 134. <https://doi.org/10.1007/s44282-026-00495-3>
- Zulhilmi, A. (2022). Demokrasi dan hak asasi manusia dalam pandangan Islam. *Jurnal UDA*, 30(2), 254-265. <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1670>